

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Iksan (1996) menyatakan bahwa tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian seperti teori, konsep-konsep, analisis, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya (Masyhuri dan Zainuddin, 2008: 100).

Penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi penulis untuk memudahkan penulis dalam membuat penelitian ini. Penulis telah menganalisis penelitian terdahulu atau sejenis yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini, mencakup tentang peran editor dalam proses produksi berita televisi.

Penelitian tentang peran editor berita sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Adhi Dharma Pribadi mahasiswa jurusan *Broadcasting* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana tahun 2004. Ia menganalisis tentang peran video editor dalam proses pasca produksi berita Redaksi Pagi Trans¹⁷ tahun 2008. Masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian adalah bagaimana peran video editor dalam pasca produksi berita Redaksi Pagi Trans¹⁷. Penulis menjadikan

penelitian ini sebagai referensi karna memiliki kesamaan dalam penelitian penulis yaitu peran editor berita. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah objek penelitian dan fokus penelitian. Objek penelitian terdahulu dilakukan di stasiun televisi Trans 7 sedangkan objek penelitian penulis dilakukan distasiun televisi lokal Radar TV Lampung, dan fokus penelitian terdahulu mengenai peran video editor berita televisi sedangkan fokus penelitian penulis mengenai peran naskah editor berita dan editor gambar berita televisi.

Penelitian yang serupa juga di lakukan oleh saudara M. Yokhie Oetama AB mahasiswa Universitas Lampung. Ia menelti tentang Peran *Assistant Producer* dalam Produksi Program Acara MTV AMPUH di Stasiun GLOBAL TV. Tujuan penelitiannya adalah ingin mengetahui bagaimana peranan dan fungsi *Assistant Producer* dalam proses produksi program acara MTV AMPUH di Stasiun GLOBAL TV. Hasil penelitian menunjukan bahwa peranan dan fungsi *Assistant Producer* memang berpengaruh besar kaena menentukan semua proses produksi menjadi lebih baik, baik dari tingkat terendah maupun tingkat yang menentukan sekalipun, sebab sosok seorang *Assistant Producer* tidak jauh berbeda dari seorang produser utama. Yang membedakan antara penelitian saudara Yokhie denga penelitian penulis adalah objek yang diteliti.

B. Teoritik

a. Peran Editor Berita

Menurut Linton (dalam Robbins, 2006: 41) peran adalah *type dynamic aspect of status*. Dengan kata lain, seorang yang menjalankan perannya sesuai dengan hak dan kewajibannya. Sedangkan menurut Merton (dalam Robbins, 2006: 41) peran

adalah *complement of role relationships which person have by virtue of occupying status*, dengan kata lain adalah pelengkap hubungan peran yang dimiliki seseorang karena memiliki status tertentu.

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi. Peran lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Peranan menurut Levinson dalam Soekanto (*Sosiologi Suatu Pengantar*, 2000 hal 269) mencakup tiga hal, diantaranya:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Ada pula konsep peran (*role*) menurut **Komarudin (1994:764)** dalam buku “Ensiklopedia Manajemen” mengungkapkan sebagai berikut:

1. Bagian dari tugas utama yang dilakukan oleh manajemen.
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.

3. Bagian dari suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
4. Fungsi yang diharapkan oleh seseorang dan menjadi karakteristik yang ada pula
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat

Kata editor berasal dari bahasa Inggris. Menurut Kamus Inggris-Indonesia (Kramer Sr.), kata editor bermakna redaktur, pemeriksa naskah untuk penerbitan. Kata edit sendiri bermakna membaca dan memperbaiki (naskah), mempersiapkan (naskah) untuk diterbitkan (2009).

Akan tetapi, saat ini kata editor sudah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Menurut KBBI (2003), kata editor berasal dari kata edit. Dari kata edit muncul kata mengedit (kata kerja) dan editor (kata benda/nomina). Kata editor bermakna orang yang mengedit naskah tulisan atau karangan yang akan diterbitkan di majalah, surat kabar, televisi dan sebagainya.

Menurut Deddy Iskandar Muda dalam bukunya, Editor adalah yang bertanggung jawab pada semua bagian di bidang berita. Memutuskan kebijaksanaan umum yang berkaitan dengan editorial dan memproyeksikan jangka panjang, editor juga secara keseluruhan bertanggung jawab tetapi tidak mencampuri urusan-urusan harian, bertanggung jawab terhadap tampilan acara berita seperti penampilan *background* penyiar berita, penggunaan *chomakey* dan pemilihan penyiar berita.

Editor harus memiliki suatu pola kerja yang jelas serta memastikan bahwa mereka selalu memperoleh pasokan materi yang memadai dari bulan kebulan. Para editor tidak boleh menunggu sesuatu menjadi basi bahkan untuk suatu berita yang masih

berkembang, para editor harus menyajikan sesuatu yang aktual dan menarik mengenai berita tersebut.

Menurut Iskandar Muda Editing adalah kegiatan menyunting, dalam hal ini adalah untuk menyunting gambar atau naskah untuk siaran televisi. Dalam media komunikasi editor adalah orang yang mengedit naskah tulisan atau karangan yang akan diterbitkan dalam majalah, surat kabar, televisi dsb; penyunting; -- bahasa penyunting naskah yang akan diterbitkan dengan memperhatikan ejaan, diksi, dan struktur kalimat; --pengelola petugas yang bertanggung jawab atas penyampaian berita di televisi dan radio (pada surat kabar dan majalah disebut redaktur pelaksana); -- penyelia manajer penyunting yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas para penyunting secara tepat dan efisien sesuai dengan yang telah ditentukan.

Seorang editor naskah televisi dituntut untuk banyak berada di kantor atau di ruangan. Editor tidak ikut mencari naskah dan mempertimbangkan naskah. Oleh Karena itu, peran seorang editor naskah adalah : mengoreksi dan mengedit naskah dari segi kebahasaan (ejaan, diksi, struktur kalimat), memperbaiki naskah dengan persetujuan reporter, membuat naskah enak dibaca dan tidak membuat pembaca bingung (memperhatikan keterbacaan naskah). Sedangkan peran editor gambar adalah mengedit potongan gambar dengan memotong dan merangkai (menyambung) potongan-potongan gambar sehingga menjadi film berita yang utuh, logis dan dapat dimengerti masyarakat, serta memiliki nilai berita dan gambar sesuai dengan isi berita yang ditayangkan.

Editor juga harus mempertimbangkan berapa durasi dan kandungan beritanya sesuai dengan efisiensi biaya. Artinya seorang editor harus mampu menguasai semua proses kerja peralatan yang ada pada bagian *editing newsroom*, baik analog atau digital. Secara teknis, dalam proses dari *editing video* seorang editor berperan secara konsisten dalam mengkopi berbagai elemen baik gambar, suara, grafis, dan efek kedalam satu video tape (*betacam*) baru untuk disiarkan di *master control* atau dibuat dalam bentuk media yang lain.

b. Berita Televisi

a) Pengertian Berita Televisi

Dalam uraian tentang berbagai kategori siaran karya jurnalistik televisi, terkandung makna berita. Pada sub bab ini peneliti menjabarkan beberapa konsep yang perlu dipahami tentang berita TV :

Menurut Brian S Brook (1985, dalam freejournalist.wordpress.com) menyatakan bahwa berita TV ialah :

“Tv news is more than just pictures, coverage, it’s also ‘telss’ the news with word spoken by anchor person, reporter and news maker. The link between the pictures and word is crucial” (artinya bahwa berita TV lebih dari sekedar peliputan gambar, ia juga mengisahkan berita dengan real yang diutarakan oleh pembawa berita, reporter dan pembuat berita).

Fred wibowo (1994:9) merumuskan berita TV ialah suatu sajian laporan berupa fakta, kejadian dan atau masalah hangat yang mempunyai nilai berita (*unusual, factual dan esensial*) dan disiarkan melalui bahasa visual dan audio.

b) Jenis Berita Televisi

Menurut Iskandar (2003 : 40-42) berita pada umumnya dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu *hard news*, *soft news*, dan *investigative reports*. Perbedaan ketiga kategori tersebut didasarkan pada jenis peristiwa dan cara-cara penggalian data.

1. Hard News

Hard News (berita berat) adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi. Berita tersebut misalnya tentang mulai diberlakukannya suatu kebijakan baru pemerintah. Ini tentu saja akan menyangkut hajat orang banyak sehingga orang ingin mengetahuinya. Karena itu harus segera diberitakan. Secara umum pada hard news, data masih mudah untuk diperoleh, karena semuanya masih bisa transparan walaupun dalam beberapa kasus juga dialami oleh para reporter untuk menggali data yang sebenarnya.

2. Soft News

Soft News (berita ringan) sering disebut dengan *feature* yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pemirsanya. Berita semacam ini seringkali lebih menitikberatkan pada hal-hal yang menakjubkan pemirsa. Bagi televisi, berita ringan sangat diperlukan dalam setiap penyajian buletin berita. Karena berita ringan dapat berfungsi sebagai selingan diantara berita berat yang disiarkan pada awal sajian. Ada yang meletakan berita ringan ini ditengah-tengah bulletin berita yang lama durasinya 30 menit atau bahkan ada yang meletakkannya diakhir siaran berita. Durasi berita ringan ini sangat

bervariasi, tetapi hampir tidak ada yang lebih panjang dari 2 menit dan lebih pendek dari 45 detik.

3. *Investigative Reports.*

Investigative Reports atau disebut juga laporan penyelidikan (investigasi) adalah jenis berita yang eksklusif. Datanya tidak bisa diperoleh di permukaan, tetapi harus dilakukan berdasarkan penyelidikan.

c) **Struktur Berita Televisi**

Dalam bukunya *Jurnalistik Televisi*, Deddy Iskandar Muda mengemukakan struktur penulisan yang digunakan untuk berita televisi adalah bentuk piramida terbalik. Bentuk piramida terbalik didesain untuk penulisan berita di televisi dengan tujuan siaran tunda. Dalam konteks dimana reporter meliput suatu peristiwa lalu beritanya disusun dan ditayangkan pada jam tertentu yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Namun desain bentuk piramida terbalik tersebut kurang relevan bila diterapkan dalam berita di televisi dengan format siaran langsung (*live report*).

Desain piramida terbalik ini berdasarkan atas adanya asumsi bahwa khalayak adalah orang yang sibuk dan memiliki waktu yang singkat untuk menerima suatu informasi. Oleh karena itulah desain piramida terbalik dimuat agar dalam waktu yang singkat saja khalayak dapat mengetahui yang pokok permasalahan yang hendak disampaikan dalam berita, termasuk juga khalayak tidak akan kehilangan informasi-informasi penting yang seharusnya mereka peroleh dari suatu berita.

Desain piramida terbalik terdiri atas :

1. *Lead (Teras Berita), what is the news?*

Bagian ini berada pada posisi atas bentuk piramida terbalik. Unsur ini merupakan topik berita yang mengandung unsur *when*, *who* dan *what* atau dengan kata lain bagian ini merupakan inti berita. Hal paling penting yang harus dipertimbangkan adalah nilai atau tingkat kepentingan suatu informasi untuk segera diketahui oleh khalayak, sehingga layak untuk dicantumkan di dalam teras berita.

2. *Set The Scene* (Pemaparan permasalahan)

Pemaparan masalah ditujukan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang pokok persoalan yang telah dikemukakan terlebih dahulu di dalam teras berita. Unsur-unsur yang terkandung di dalam pemaparan masalah adalah unsur *why* dan *where*.

3. *Context of The Background* (Latar Belakang Permasalahan)

Agar berita yang disampaikan terasa lebih lengkap, maka perlu juga dikemukakan latar belakang permasalahan dalam berita yang disampaikan. Unsur yang terkandung di dalam *Context of The Background* ini adalah unsur *why*.

4. *Details* (uraian), *Body*

Agar berita yang disajikan kepada khalayak dapat dimengerti secara keseluruhan, maka penting sekali adanya uraian lebih lanjut terkait dengan informasi yang telah lebih dahulu dikemukakan sebelumnya. Unsur yang terkandung dalam *Detail* adalah unsur *why*.

5. *Minor Detail* (Uraian terperinci)

Jika masih memungkinkan, di dalam berita sebaiknya dikemukakan uraian yang lebih rinci lagi. Informasi-informasi lain yang masih berkaitan dan cukup

menarik atau lebih baik disertakan sehingga semakin melengkapi berita yang disampaikan.

Namun, di dalam kelima bagian yang membangun struktur piramida terbalik tersebut, unsur-unsur yang terkandung di dalam masing-masing bagian tersebut bukanlah format yang mutlak. Pemilihan unsur-unsur tersebut juga harus atas pertimbangan agar informasi yang disampaikan menjadi lebih hangat, aktual, menarik dan mudah dicerna oleh khalayak.

d) Unsur Berita Televisi

Dalam menulis berita, wartawan atau reporter mengacu pada unsur pokok berita dalam penulisan sebuah berita. Unsur pokok tersebut dikenal sebagai unsur “5W+1H” yang terdiri atas :

What : Apa yang terjadi?

Where : Dimana hal itu terjadi?

When : Kapan hal itu terjadi?

Why : Mengapa peristiwa itu terjadi?

Who : Siapa yang terlibat dalam kejadian itu:

How : Bagaimana peristiwa itu terjadi?

Menurut Deddy Iskandar Muda dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Televisi*, berita yang disiarkan melalui televisi perlu ditambah lagi unsur *Easy listening formula*. Tujuannya agar suatu informasi menjadi lengkap dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh khalayak. Unsur *easy listening formula* yang paling mudah diingat dan diaplikasikan adalah formula yang dibuat oleh Soren H. Munhoff, yaitu :

1. *Accuracy*

Disini dimaksudkan bahwa semua data yang dihimpun untuk bahan dalam penulisan berita ketika masih dilapangan haruslah tepat. Jika tidak, reporter akan kesulitan dalam menyusun berita, yang akhirnya akan berdampak pada isi berita yang disusunnya, yaitu berita akan terasa kurang lengkap.

2. *Brevity*

Maksudnya adalah bahwa penulisan berita yang akan disiarkan melalui televisi cukup singkat saja. Sekain karena alas an waktu, televisi juga merupakan media yang selintas. Kemampuan daya rekam dan daya ingat manusia sangatlah terbatas, sehingga harus dihindari penyejalan informasi dalam suatu sajian berita. Singkat disini bukan berarti menghilangkan peristiwa yang ingin disampaikan kepada khalayak dalam penyajian berita tersebut. Reporter harus mampu menyaring semua data dari kelengkapan data yang dikumpulkan di lapangan, jangan sampai reporter mengabaikan fakta penting yang seharusnya disampaikan kepada khalayak.

3. *Clarity*

Informasi yang disampaikan haruslah jelas, jangan membuat khalayak bingung. Penulisan nama, istilah asing dan lafalnya, harus ditulis dengan jelas. Begitu juga dengan bangunan kalimat antar paragraf dan antar kalimat harus jelas. Sehingga kontinuitas penulisan antara satu masalah dengan masalah lainnya akan lebih runtut, jelas dan mudah dipahami.

4. *Simplicity*

Simplicity adalah kesederhanaan. Pemahaman akan keberagaman latar belakang yang dimiliki oleh khalayak akan sangat membantu reporter dalam

menulis berita agar mudah diterima dan dipahami oleh khalayak. Pirsawan memiliki latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi maupun budaya yang berbeda, namun berada dalam konteks penerimaan terhadap informasi yang sama. Jika terdapat informasi yang sifatnya terlalu ilmiah, istilah asing yang belum memasyarakat dalam ruang lingkup tertentu akan mempersulit khalayak dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan kepadanya.

5. *Sincerity*

Sincerity menuntut reporter untuk jujur dalam menyajikan berita. Informasi tentang suatu peristiwa yang akan disampaikan terhadap khalayak harus ditulis apa adanya dan ditulis dengan objektif tanpa manipulasi. Berita haruslah mengandung kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Bila diruntut dari pengertiannya, berita televisi merupakan segala informasi yang disampaikan melalui media televisi. Berita televisi berbeda dengan berita radio atau cetak, menurut Sudirman Tebba (2005 : 67-83) berita televisi terdiri atas tiga hal, yaitu:

1. Gambar

Ini merupakan unsur pertama dalam berita televisi. Gambar menjadi kekuatan berita, karena gambar ikut bicara, bahkan kadang lebih berbicara daripada naskah dan *audio*. Akan tetapi gambar berita televisi memiliki sejumlah unsur agar menarik, yakni :

- 1) Aktualitas, gambar yang ditampilkan dalam berita harus aktual atau paling baru, kalau bisa gambar yang belum pernah ditayangkan televisi lain.

- 2) Sinkronisasi, gambar harus sinkron dengan peristiwa yang diinformasikan agar sesuai antara naskah dengan gambarnya.
- 3) Simbolis, berarti bukan gambar sebenarnya, tetapi hanya menggambarkan kejadian yang diberitakan. Ini terjadi karena gambar yang sesungguhnya sulit didapatkan.
- 4) Ilustrasi, gambar berita yang dibuat atau direkayasa berdasarkan suatu peristiwa yang memang terjadi, tetapi gambarnya yang *actual*, sincron dan simbolis tidak tersedia.
- 5) Dokumentasi, adakalanya diperlukan kalau peristiwa sangat penting, sementara tidak tersedia gambar yang *actual*, sinkron dan simbolis.
Dokumentasi gambar berita televisi terdiri dari :
 - a. Dokumentasi peristiwa, yaitu gambar dokumentasi dari suatu peristiwa yang pernah ditayangkan dan hendak ditayang kembali.
 - b. Dokumentasi simbolis, yaitu gambar dokumentasi yang bersifat simbolis dari berita yang disampaikan.
 - c. Dokumentasi foto, yaitu berita yang menampilkan foto tidak bergerak.
 - d. Dokumentasi profil, yaitu dokumentasi gambar seseorang yang tidak sesuai dengan kejadian yang dialamai.
- 6) Estetika, maksudnya adalah bersifat estetis supaya enak dipandang mata. Estetika itu meliputi komposisi, fokus dan warna. Tetapi estetika gambar tidak mutlak.

2. Naskah

Sebagaimana naskah berita umumnya, naskah berita televisi juga harus

memenuhi unsur 5W+1H atau dikenal dengan formula ELF (*easy listening formula*). Dilihat dari bentuk penyajiannya naskah berita televisi terbagi dua, yaitu :

- 1) Naskah *Reading* adalah naskah berita yang seluruh isinya mulai dari lead sampai tubuhnya dibaca oleh presenter. Dalam bentuk penyajian ini lead menyatu dengan tubuhnya.
- 2) *Voice Over* adalah naskah beritanya di baca yang oleh presenter, sedangkan tubuhnya di-*dubbing*, yaitu dibaca dengan direkam orang lain, biasanya reporter atau siapa pun yang suaranya cukup baik.

3. *Audio / Suara*

Audio tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan naskah dan gambar. Walaupun suatu berita ada naskah dan gambar, namun jika tidak ada bunyi (*on*), maka bisa jadi berita tersebut tidak jelas maksudnya.

Ada dua unsur audio dalam berita televisi, yakni :

- 1) *Atmosfir* adalah suasana dari suatu peristiwa yang gambarnya diberitakan. Suatu *atmosfir* sangat penting menyertai suatu gambar, tanpa *atmosfir* sebuah gambar akan kehilangan ruhnya.
- 2) Narasi *audio* adalah suara reporter, naik berdasarkan naskah yang dibaca maupun melaporkan tanpa naskah dan suara narasumber yang diwawancara.

e) **Naskah Berita**

Secara umum naskah adalah bentuk tertulis dari sebuah aplikasi ide atau gagasan kedalam tulisan yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan

tertentu, dan Naskah Program Acara Siaran adalah menurut Darmanto dalam buku Teknik Penulisan Naskah Acara Siaran Radio, adalah “Naskah Program Acara Siaran dapat di artikan sebagai bentuk tertulis dari suatu gagasan atau pemikiran orang/ kelompok yang telah disistematisasikan dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan penyelenggaraan siaran radio atau pun televisi”. (Darmanto,1998:1).

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa Naskah Program Acara Siaran Berita adalah, suatu bentuk tertulis dari suatu gagasan atau pemikiran orang/kelompok yang telah disistematisasikan dan dimaksudkan untuk memberikan informasi aktual fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak melalui siaran radio ataupun televisi.

Menurut Darmanto (1998:1-2), Naskah program acara siaran sedikitnya mengandung sedikitnya 3(tiga) unsur pokok, yaitu:

1. *Voice* adalah suara yang keluar secara teratur, diproduksi dengan penuh penghayatan, memperhatikan segi Intonasi, Diksi, Presering, dan Imphasing. Bukan suara yang keluar secara spontan dan tidak beraturan,
2. Musik dalam konteks ini tidak terbatas pada jenis musik modern saja, melainkan musik dalam pengertian yang luas, yaitu: semua bentuk perpaduan bunyi yang memiliki arti dan memiliki nilai artistik tinggi
3. *Sound* adalah suara-suara yang munculnya tidak direncanakan, spontan, tidak beraturan namun berfungsi sebagai *atmosfir* yang menjelaskan seting suasana, seting tempat, seting waktu, dan sebagainya dari suatu peristiwa.

Pada media massa televisi adalah media *audio visual*. Terdapat elemen *audio visual* yang menjadi wujud ungkapan informasi atau berita di dalam media televisi. Media *audio visual* berorientasi lebih pada pemikiran dan ungkapan *visual*. Dalam elemen *audio* terkandung unsur penulisan (naskah) yang menggunakan prinsip-prinsip pemikiran verbal. Oleh sebab itu, apa yang dilaporkan oleh reporter adalah berita atau informasi untuk mata dan telinga. Itu berarti sajian tayangan gambar atau yang lazim disebut *image visual* harus jelas (sudut pengambilan tepat, fokus gambar tajam, gambar tidak goyang), urutan gambar tayangan runut (mudah dimengerti dan diikuti perkembangan rangkaian gambar), materi *visual* cukup (tidak diulang-ulang gambar yang sama untuk memberi ilustrasi pada talking head atau penjelasan seorang otoritas), dan penjelasan narasi atau laporan verbal yang tidak bertele-tele, sederhana, dan tepat. (Wibowo, 2007:100-101)

Jurnalistik televisi adalah jurnalistik *audio visual*. Unsur *visual* dalam sajian berita atau laporan di televisi mengandung peranan penting. Dalam hal ini, hasil liputan audio visual yang dilakukan oleh reporter dan juru kamera televisi menjadi bahan utama dalam penyusunan dan penyajian berita. Sehingga hal tersebut dirasa memberikan nilai lebih dan daya tarik yang kuat pada berita yang disampaikan.

Dalam hal ini dikenal sistem ROSS dengan berita yang disebut newscaster karena ia juga pencari, penyeleksi, pengolah, dan penyusun berita. ROSS tersebut singkatan dari :

1. *Reporter on the spot and on the screen*

Reporter berada di lokasi dan muncul di televisi, melaporkan sendiri kejadiannya.

2. *Reporter on the spot and off the screen*

Reporter berada di tempat kejadian, tetapi gambarnya tidak muncul di layar, hanya suara atau laporannya yang dibacakan.

3. *Reporter off the spot and on the screen*

Reporter tidak berada di tempat kejadian, tetapi sebagai redaksi yang menyusun dan menyampaikan laporan dari sumber. Sumber berita lewat telepon, teleks, faksimele dan muncul di layar televisi.

4. *Reporter off the spot and off the screen*

Reporter tidak berada di tempat kejadian dan tidak muncul di layar televisi. Namun ia mengupulkan, menyeleksi dan menyusun berita yang diperoleh dari sumber-sumber berita. (Wibowo, 2007: 103)

Dalam jurnalistik televisi, *unsur visual* bukan sekedar unsur tambahan atas dukungan pada berita verbal. Untuk sajian unsur *visual* dikenal empat materi berupa gambar hasil liputan, yakni :

1. *Visual Object and Hot News (VOHN)*

Meliputi materi *visual* hasil liputan peristiwa atau wawancara dan isi pernyataan saat itu.

2. *Shooting on the Field Operation Back-up (SFOB)*

Tambahan liputan untuk melengkapi materi *visual* yang sudah ada. Misalnya penayangan saat wawancara.

3. *Full Library Operation Back-up (FLOB)*

Seluruh materi *visual* yang diperoleh dari kepustakaan, seperti *stock shoot*, *foot-ages*, dan grafik lainnya.

4. Gabungan ketiga materi itu. (Wibowo, 2007: 104)

f) Program Acara Berita Televisi

1. Produksi Program Televisi

Menurut Wahyudi, proses produksi suatu program acara terdiri atas tiga bagian utama, yaitu:

1. Pra-produksi (perencanaan)

Pra-produksi adalah semua kegiatan sampai dengan pelaksanaan liputan (*shooting*). Yang termasuk kegiatan praproduksi antara lain; penuangan ide/gagasan ke dalam *outline*, pembuatan *format/scenario/treatment*, *script*, *story board*, *program meeting*, *hunting* (peninjauan lokasi liputan), *production meeting*, *technical meeting*, pembuatan dekor, dan lain-lain.

2. Produksi (peliputan)

Produksi adalah seluruh kegiatan liputan (*shooting*) baik di studio, maupun di lapangan. Proses liputan (*shooting*) juga disebut *taping*.

3. Pasca-produksi (penyuntingan).

Paskaproduksi adalah semua kegiatan setelah peliputan/*shooting/taping* sampai materi itu dinyatakan selesai dan siap disiarkan atau diputar kembali.

Yang termasuk kegiatan pascaproduksi antara lain: *editing* (penyuntingan),

manipulating (pengisian suara), *subtitle*, *title*, ilustrasi, efek, dan lain-lain. Selesai *shooting* harus diadakan *checking* apakah perlu ada *shooting* ulang. *Checking* berikutnya dilakukan setelah selesai *editing* dan *manipulating* yang lazim disebut *review* untuk menentukan apakah perlu ada perbaikan, kemudian dilakukan *preview*.

2. Program Acara Pemberitaan Televisi

Program adalah acara pertunjukan televisi, radio atau sebagainya. Program acara televisi adalah semua acara yang disiarkan secara melalui televisi. Program acara televisi dapat berbentuk berita, komedi, kebudayaan, musik dan sebagainya (Daniels Handoyo S, 1978: 3)

Program acara televisi merupakan suatu pembagian bentuk acara televisi yang dilihat dari perbedaan tujuannya. Sama halnya dengan fungsi televisi, tiap program dapat bertujuan memberi informasi, menghibur, mendidik, membujuk (Ardianto dan Erdinaya, 2004: 128).

Program acara merupakan tipe atau format dari acara-acara yang dimiliki oleh stasiun penyiaran (Straubhaar, 2000:198). Untuk membuat sebuah acara program televisi yang kreatif, perlu diketahui lima acuan dasar yang sangat penting dalam merencanakan, memproduksi dan menyiarkan suatu acara bagaimanapun sifat dan bentuknya (Darwanto Sastro Subroto, 1994: 47). Kelima acuan ini satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan bahkan akan saling terkait, yakni antara lain:

1. Ide

Ide merupakan sebuah pikiran dari seorang perencana acara siaran, dalam hal ini seorang produser. Sesuai dengan teori komunikasi, ide merupakan rencana

pesan yang akan disampaikan kepada khalayak penonton melalui medium televisi dengan maksud dan tujuan tertentu. Karena itu sewaktu akan menuangkan idenya dalam bentuk sebuah naskah siaran harus selalu memperhatikan faktor penonton, agar apa yang akan disajikan dalam bentuk acara siaran dapat mencapai sasarannya.

2. Pengisi Acara Siaran

Pengisi acara siaran dapat berupa seorang pembaca berita, artis yang belum dikenal sampai dengan para cendikiawan dan artis yang cukup terkenal di masyarakat. Pengisi acara sangat mempengaruhi jalannya acara program televisi, seperti seorang presenter yang mengantar suatu sajian, seperti musik, aneka program *feature*, *magazine*, ataupun kuis. Sebagai pengantar sajian, seorang presenter boleh menambah daya tarik dari materi yang disajikan lewat kata-katanya dan mampu menghidupkan suatu sajian program dengan kata-katanya. Dalam bahasa Indonesia, presenter disebut penyaji yang tidak terlalu terikat oleh materi yang disajikan (Fred Wibowo: 77)

3. Peralatan

Lampu-lampu dengan berbagai karakternya yang diperuntukkan agar dapat menghasilkan gambar-gambar yang baik dan berkualitas, *mikrofon*, dekorasi, siklorama yang berupa dinding studio, dengan peralatan komunikasi yang dapat menghubungkan antara satu kamar operasional dengan kamar operasional lainnya, disamping sebuah atau lebih pesawat monitor yang diperlukan untuk melihat proses gambar yang sedang diproduksi. Di samping itu untuk pengendalian proses produksi di studio, dibangun beberapa ruang

operasional yang dilengkapi dengan berbagai peralatan elektronis serta alat perekam gambar.

4. Kelompok Kerja Produksi

Kelompok kerja produksi ini merupakan satuan kerja yang akan menangani kerja produksi secara bersama-sama (kolektif) sampai hasil karyanya dinyatakan layak untuk disiarkan.

5. Penonton

Mereka adalah sasaran dari setiap acara yang disiarkan dan mereka merupakan faktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya acara yang telah dibuat.

Program acara pemberitaan biasanya berisi liputan berbagai peristiwa berita dan informasi lainnya, apakah yang diproduksi secara lokal oleh stasiun radio atau televisi, atau oleh suatu jaringan penyiaran. Program acara pemberitaan televisi merupakan hasil liputan berbagai peristiwa berita dan ionformasi lainnya yang diproduksi secara local oleh stasiun televisi atau oleh suatu jaringan penyiaran.

Progam berita juga bisa berisi materi tambahan seperti liputan olahraga, prakiraan cuaca, laporan lalu lintas, komentar serta bahan lain yang oleh penyiar berita dianggap relevan dengan pendengar ataupun pirsawan.

g) Tinjauan Tentang Manajemen Program Penyiaran Televisi

Menurut Schoderbek, Cosier dan Aplin dalam buku Morissan M.A (hal. 127) memberi pengertian manajemen sebagai “*A process of achieving organizational goal trough others*” (suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi melalui pihak-pihak lain). Sedangkan Stoner mendefinisikan manajemen sebagai proses

perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha paa anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Fungsi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab manajemen, seorang manajer umum melaksanakan empat fungsi sebagai beikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

Ebelum organisasi menentukan tujuan, telebih dahulu harus menetapkan visi dan misi atau maksud dari organisasi. Peencanaan mencakup penentuan tujuan media penyiaran serta mempersiapkan rencana dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

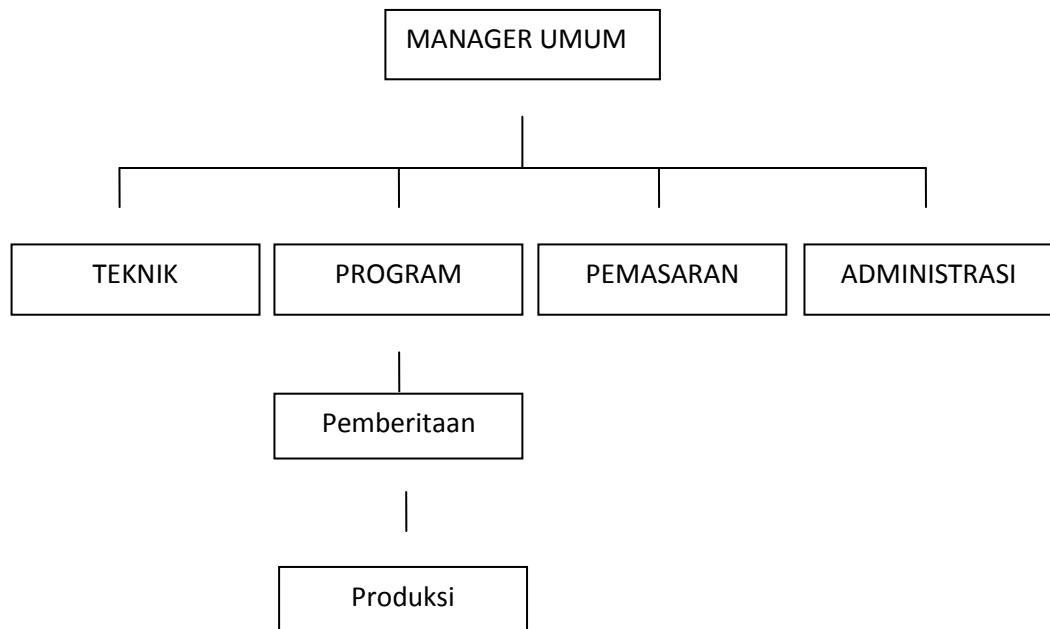
2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Meupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan orrganisasi, sumbe daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya. Dua aspek utama proses penyusunan struktur oganisasi adalah departementalisasi dan pembagian kerja.

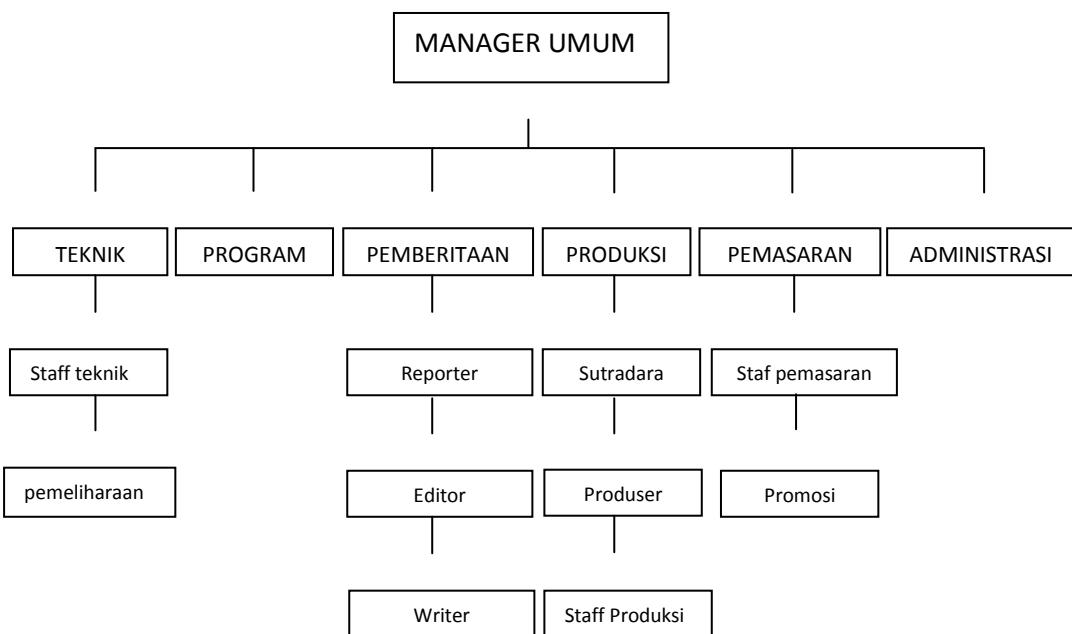
Struktur organisasi stasiun penyiaran pada umumnya tidak memiliki standar yang baku. Bentuk organisasi stasiun penyiaran bebeda-beda satu dengan yang lainnya, bahkan pada wilayah yang sama stasiun penyiarannya tidak memiliki struktur organisasi yang persis sama. Perbedaan ini biasanya disebabkan oleh perbedaan skala usaha atau besar kecilnya stasiun penyiaran.

Struktur organisasi setiap stasiun penyiaran komersial dan nonkomersial biasanya terdiri atas empat bagian sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Bagan 1 Struktur Organisasi Penyiaran Kecil



Bagan 2 Struktur Organisasi Penyiaran Besar



3. Pengarahan dan memberikan pengaruh (*directing/influencing*)

Fungsi mengarahkan dan memberikan pengaruh atau mempengaruhi tertuju pada upaya untuk merangsang antusiasme karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif. Mengarahkan dan mempengaruhi mencakup empat kegiatan penting yaitu : pembeian motivasi, komunikasi, kepemimpinan dan pelatihan.

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan manajemen adalah suatu suatu usaha sistematik untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang system informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan sertamengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan digunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan. (Robert J. Mockler, 1972)

C. Landasan Teori

Kata fungsional disini hakekatnya ini bukanlah sebuah teori, melainkan suatu perspektif yangdapat digunakan sebagai pijakan teori. Beberapa teori komunikasi menggunakan perspektif fungsional ini. Teori-teori Struktural dan FungsionalBagian ini memasukkan kelompok utama pendekatan-pendekatan yang tergabung secara samar dalam ilmu sosial. Meski makna istilah strukturalisme dan fungsionalisme kurang begitu tepat,tetapi keduanya percaya bahwa struktur sosial

adalah hal yang nyata dan berfungsi dalam cara yang dapat diamati secara objektif. Sebagai contoh, pengamat komunikasi mungkin berasumsi bahwa hubungan personal merupakan sesuatu yang nyata dengan bagian-bagian yang disusun secara khusus, seperti juga rumah yang merupakan suatu yang nyata dengan material yang disusun sesuai rencana. Disini hubungan dilihat sebagai struktur sosial. Pengamat akan berasumsi lebih jauh bahwa hubungan yang ada bersifat tidak statis tetapi memiliki atribut seperti ikatan, ketergantungan, kekuatan, kepercayaan dan sebagainya.

Meskipun strukturalisme dan fungsionalisme seringkali digabung, tetapi keduanya tetap berbeda dalam penekanannya. Strukturalisme yang berakar pada linguistik, menekankan pada organisasi bahasa dan sistem sosial. Fungsionalisme yang berakar pada biologi, menekankan pada cara-cara sistem yang terorganisasi bekerja untuk menunjang dirinya. Sistem terdiri atas variabel-variabel yang berhubungan timbal balik dengan variabel lain dalam sebuah fungsi network. Perubahan pada satu variabel akan mengakibatkan perubahan pada yang lain. Peletakan dua pendekatan ini secara bersama-sama menghasilkan suatu gambaran sistem sebagai struktur elemen dengan hubungan yang fungsional. Sebagai contoh, beberapa peneliti komunikasi organisasi menggunakan pendekatan struktural-fungsional dalam kerja mereka. Mereka melihat organisasi sebagai suatu sistem dimana bagian-bagian yang terkait membentuk departemen, tingkatan, perilaku umum, suasana, aktivitas kerja dan produk. Pendekatan teoritik yang paling umum dari komunikasi yaitu teori sistem.

Teori fungsional dan struktural adalah salah satu teori komunikasi yang masuk dalam kelompok teori umum atau general theories (Littlejohn, 1999), ciri utama teori ini adalah adanya kepercayaan pandangan tentang berfungsinya secara nyata struktur yang berada di luar diri pengamat.

Teori struktural fungsional adalah sebuah teori yang berisi tentang sudut pandang yang menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Dalam konteks komunikasi teori struktural fungsional dilihat sebagai suatu proses dimana individu menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Teori ini sebagai satu kesatuan namun ada perbedaan fokus perhatian.

Pada pendekatan struktural fungsional, masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem yang terdiri atas beberapa bagian yang saling berkaitan (sub sistem). Setiap sub sistem memiliki peran yang berarti. Salah satu di antara sekian banyak sub sistem itu ialah media. Kehidupan sosial yang teratur memerlukan pemeliharaan terhadap semua bagian masyarakat dan lingkungan sosial secara cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian, citra media yang ditonjolkan selalu dihubungkan dengan semua tersebut.

Dengan kata lain, media diharapkan dapat menjamin integrasi ke dalam, ketertiban, dan memiliki kemampuan memberikan respons terhadap kemungkinan baru yang didasarkan pada realitas sebenarnya. Selain menjalankan harapan masyarakat, media itu sendiri berjalan sesuai dengan fungsinya, dimana fungsi yang dijalannya didasarkan pada kesepakatan media dengan masyarakat di mana media itu berada. Bisa jadi lingkungan sosial A menilai positif fungsi tersebut

sedangkan lingkungan sosial B menilainya negatif. Media selain sebagai sub sistem, juga berperan sebagai sistem yang memiliki sub sistem-sub sistem yang saling berhubungan. baik didalam maupun di luar media itu sendiri.

Oleh karenanya berbicara mengenai organisasi media kita tidak dapat mengabaikan berbagai hubungan di dalam maupun di luar ruang lingkup organisasi tersebut. Berbagai hubungan tersebut dapat berwujud negosiasi aktif, pertukaran dan kadangkala juga berupa konflik, baik yang tersembunyi maupun yang aktual. Hal ini menunjukkan peran komunikasi di satu pihak sebagai penghubung yang menyebarkan pesan dalam kalangan para calon “penyokong”, serta di lain pihak sebagai penghubung dalam publik yang berusaha memenuhi kebutuhan informasi dan kebutuhan komunikasi lainnya. Gerbner, (dalam McQuail, 1991) menggambarkan para komunikator massa dalam situasi yang tertekan. Tekanan yang mereka hadapi berasal dari pelbagai kekuatan luar, termasuk dari klien (misalnya para pemasang iklan), penguasa (khususnya penguasa hukum dan politik), pakar, institusi lain dan khalayak.

Seperti kita ketahui bersama, bahwa di dalam setiap bentuk komunitas manusia pasti mempunyai suatu struktur atau tatanan baku di dalamnya dan yang paling penting adalah disertai fungsi yang melekat pada setiap bagian struktur tersebut, entah itu menyangkut kedudukan dalam masyarakat, atau menyangkut pada hukum atau hal hal lain yang bisa diaplikasikan dalam bentuk tatanan baku. Karena dalam suatu komunitas perlu adanya pattern yang berfungsi sebagai pengatur tingkah laku anggota komunitasnya, atau bersama membawa dalam satu arah yang bersamaan ke tujuan yang lebih baik.

Dalam struktur sosial di suatu komunitas, individu ditempatkan dalam suatu posisi yang mempunyai suatu fungsi yang sudah pasti melekat padanya. Fungsi itu secara alamiah akan menempel pada individu yang ada dalam suatu komunitas. Masing masing strata dalam masyarakat akan menerima secara otomatis fungsi dari strata tersebut. Seorang ahli ilmu sosial yang mendeskripsi struktur dan fungsi sosial dalam masyarakat pada dimensi diadik ataupun pada dimensi differensial, serta morfologi sosial ataupun fisiologi sosialnya, dapat dimengerti latar belakang kekerabatan, ekonomi, religi, mitologi, dan sector-sektor lain dalam kehidupan masyarakat yang menjadi pokok perhatiannya.

Struktur dan fungsi sosial juga dapat dipakai sebagai kriteria untuk menentukan batas dari suatu system sosial atau suatu system kesatuan masyarakat sebagai suatu organisme. Karena itu ilmu antropologi diciptakan salah satunya bertujuan untuk menganalisa struktur-struktur serta fungsi-fungsi sosial dari sebanyak mungkin masyarakat, sebagai kesatuan-kesatuan, dan membandingkannya dengan metode analisa komparatif untuk mencari azas-azasnya. Dengan demikian dapat dikembangkan suatu klasifikasi besar dari semua jenis struktur sosial yang ada di dunia, ke dalam beberapa tipe dan sub-tipe struktur sosial yang terbatas.

Dalam penelitian masyarakat di lapangan, seorang peneliti tidak hanya mengobservasi wujud dari struktur sosial, tetapi menganalisis sampai kepada pengertian bentuknya yang bersifat abstrak. Bentuk struktur sosial dapat dideskripsi dalam dua keadaan. Seorang ahli ilmu sosial dapat mendeskripsikan bentuk dari suatu struktur sosial dalam keadaan seolah-olah berhenti menjadi morfologi sosial, tetapi juga berproses menjadi fisiologi sosial.

Dalam hal ini Radcliffe Brown berpendapat bahwa suatu struktur dan fungsi sosial di dalamnya merupakan total dari jaringan hubungan antar individu-individu, dan kelompok-kelompok individu, yang mempunyai dua dimensi, yaitu: 1) hubungan pihak kesatu (individu atau kelompok individu) dengan pihak kedua 2) hubungan differensial yang artinya hubungan antara satu pihak dengan beberapa pihak lainnya yang berbeda-beda, atau sebaliknya.

Bentuk dari struktur sosial adalah tetap, dan apabila mengalami perubahan, proses itu akan berjalan sangat lambat. Sedangkan realitas struktur sosial, yaitu individu-individu dan kelompok-kelompok individu yang ada di dalamnya selalu berubah dan berganti seiring bergulirnya waktu. Tentunya ada beberapa peristiwa yang bisa mengubah struktur sosial secara mendadak atau bisa dikatakan hanya butuh waktu yang relatif singkat. Peristiwa itu misalnya disebabkan karena keinginan individu untuk mengadakan perubahan, peristiwa kedua adalah revolusi, seperti yang kita ketahui bersama revolusi pasti menginginkan perubahan dari struktur yang mendominasi sebelumnya.

Teori fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbert Spencer. Pemikiran *structural fungsional* sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama

halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan structural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial.

Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, dimana pemikiran Durkheim ini dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Comte dengan pemikirannya mengenai analogi organismik kemudian dikembangkan lagi oleh Herbert Spencer dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara masyarakat dengan organisme, hingga akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut dengan *requisite functionalism*, dimana ini menjadi panduan bagi analisa substantif Spencer dan penggerak analisa fungsional. Dipengaruhi oleh kedua orang ini, studi Durkheim tertanam kuat terminology organismik tersebut.

Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Pemikiran inilah yang menjadi sumbangsih Durkheim dalam teori Parsons dan Merton mengenai struktural fungsional. Selain itu, antropologis fungsional-Malinowski dan Radcliffe Brown juga membantu membentuk berbagai perspektif fungsional modern.

D. Kerangka Pikir

Editor bertanggung jawab pada semua bidang pemberitaan. Memutuskan kebijakan umum yang berkaitan dengan editorial dan memproyeksikan jangka panjang. Editor bertanggung jawab secara keseluruhan tetapi tidak mencampuri urusan-urusan harian (Iskandar Muda, 2003:193)

Dalam hal ini, judul penelitian terkait dengan teori struktural fungsional karena teori ini lebih menekankan mengenai peranan atau fungsi individu sebagai proses dalam sebuah struktur organisasi. Naskah berita yang diperoleh dari lapangan diolah oleh editor yang merupakan sebuah proses dalam penyajian berita. Dengan demikian peran editor sangat perlu diperhatikan dalam kinerjanya sesuai dengan tujuannya.

Editor yang melakukan proses penyajian berita harus memiliki pengetahuan umum dan pedoman yang menjadi acuan dalam penyajiannya.

Bagan 4 Kerangka pikir